

PROSEDUR DAN PENDEKATAN SISTEM TAFSIR BI AL RA'YI

Sofhiatul Fatonah¹, Naila Salsabila²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tabiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Email: sofhiatul@gmail.com, nailasalsabila21@gmail.com

ABSTRAK

Tafsir bi al-ra'yi merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan ijtihad dan kemampuan akal mufasir dalam memahami ayat-ayat Allah, dengan tetap berlandaskan pada kaidah-kaidah tafsir yang benar. Artikel ini membahas prosedur dan pendekatan sistem tafsir bi al-ra'yi, mulai dari langkah-langkah metodis yang harus ditempuh oleh mufasir hingga pendekatan yang digunakan, baik linguistik, rasional, maupun tematik. Tujuan pembahasan ini adalah untuk menghindari penafsiran yang bersifat subjektif dan spekulatif dan memberikan gambaran yang lebih sistematis tentang bagaimana penafsiran berbasis ra'yi dapat dilakukan secara ilmiah. Oleh karena itu, tafsir bi al-ra'yi dapat digunakan untuk memperluas pemahaman umat Islam tentang Al-Qur'an seiring perkembangan zaman sambil mempertahankan prinsip-prinsip dasar Islam.

Kata kunci: *Tafsir bi al-Ra'yi, Prosedur Penafsiran, Pendekatan Tafsir, Ijtihad, Subjektivitas*

ABSTRACT

Tafsir bi al-ra'yi is one method of interpreting the Qur'an that uses the ijtihad (independent reasoning) and intellectual capacity of the interpreter (mufasir) in understanding the verses of Allah, while still being based on the correct principles of interpretation. This article discusses the procedures and approaches of the tafsir bi al-ra'yi system, starting from the methodological steps that must be taken by the interpreter to the approaches used, whether linguistic, rational, or thematic. The purpose of this discussion is to avoid subjective and speculative interpretations and to provide a more systematic picture of how interpretation based on ra'yi (reasoned opinion) can be carried out scientifically. Therefore, tafsir bi al-ra'yi can be used to expand the understanding of Muslims about the Qur'an along with the times while maintaining the basic principles of Islam.

Keywords: *Tafsir bi al-Ra'yi, Interpretation Procedures, Interpretation Approaches, Ijtihad, Subjectivity*

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat Islam. Untuk memahami kandungan ayat-ayatnya, diperlukan upaya penafsiran yang sesuai dengan kaidah ilmu tafsir. Dalam sejarah perkembangan tafsir, dikenal dua metode besar yaitu *tafsir bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat) dan *tafsir bi al-ra'yi* (berbasis ijtihad rasional). Tafsir bi al-ra'yi, meskipun sempat menimbulkan perdebatan di kalangan ulama, tetap menjadi bagian penting dari khazanah tafsir Islam, karena membuka ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual terhadap Al-Qur'an.

Metode ini mempertimbangkan arti literal ayat-ayat Al-Qur'an serta konteks sosial, budaya, dan politik mereka (Muhammad Takrib 2023). Dalam artikel ini, kami akan membahas proses tafsir bi al-ra'yi, termasuk pemilihan sumber, analisis konteks, dan metode penalaran yang digunakan. Selain itu, kami akan membahas masalah yang mungkin dihadapi, seperti risiko bias dan subjektivitas (Zulfikar, Eko, Muhamad Takrip 2022). Kami juga akan membahas bagaimana mufassir dapat menangani masalah ini untuk mendapatkan interpretasi yang lebih objektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literasi dengan pendekatan analisis konten. Sumber data penelitian ini adalah artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema dan konsep yang terkait dengan tugas dan fungsi pendidikan.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode studi kepustakaan atau literatur review. Literatur review merupakan ikhtisar komprehensif tentang penelitian yang sudah dilakukan mengenai topik yang spesifik untuk menunjukkan kepada pembaca apa yang sudah diketahui tentang topik tersebut dan apa yang belum diketahui, untuk mencari rasional dari penelitian yang sudah dilakukan atau untuk ide penelitian.

Penulis melakukan studi literatur ini setelah menentukan topik penulisan dan ditetapkannya rumusan masalah, sebelum terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Dasar Tafsir bi al-Ra'yi

Tafsir bi ra'yi secara etimologi adalah kata ra'yi dapat diartikan sebagai keyakinan (I'tiqad), analogi (qiyas), dan ijtihad. Secara terminologi tafsir bi ra'yi adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran. Contoh asbab nuzul, dan nasih mansukh. Definisi lain tentang Tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan ijtihad. Penafsiran bi ra'yi ini juga dinamakan sebagai tafsir ijtihad. Tafsir dengan corak ijtihad ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para mufassir yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat Al-Quran. Perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio dalam menafsirkan ayat akan dimungkinkan terus terjadi (M. Quraish Shihab 2015).

Tafsir bi ar-ra'yi adalah sebuah corak penafsiran yang muncul belakangan setelah munculnya tafsir bi al-ma'tsur. Dalam penafsiran sebelumnya ra'yi (akal) sudah digunakan para sahabat ketika menafsirkan Al-Qur'an. Penyebab kemunculan corak tafsir bi ar-ra'yi adalah disebabkan semakin majunya ilmu-ilmu keislaman yang diwarnai dengan lahirnya beragam disiplin ilmu, karya-karyaulama tafsir, corak tafsir, metode penafsiran berdasar bidang ilmu masing-masing. Maka, tafsir-tafsir itu lahir berdasarkan dengan metode penafsiran seorang mufassir yang didasarkan oleh latar belakang disiplin ilmu yang dikuasainya (Abdul Halim 2016).

2. Prosedur dan etika dalam tafsir bil al ra'yi

Tafsir bi al-ra'yi adalah jenis penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan ijtihad dan akal mufasir untuk memahami makna ayat-ayat Allah. Tafsir ini tetap berpegang pada prinsip-prinsip syar'i dan kaidah tafsir yang benar, berbeda dengan tafsir bi al-ma'tsur, yang berpusat pada riwayat sahabat, tabi'in, dan hadis Nabi. Namun, ia memungkinkan penalaran logis dan analisis kontekstual (Abdul Mustaqim 2014). Tafsir yang didasarkan pada ra'yu ini menunjukkan bahwa agama Islam menghargai nalar manusia sebagai alat untuk menggali hikmah ilahi, selama tidak melampaui batas yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah.

Penafsiran bi al-ra'yi dalam praktiknya memerlukan langkah-langkah yang sistematis agar tidak menyimpang dari jalur kebenaran. Sangat penting bagi seorang mufasir untuk memiliki pengetahuan yang luas, terutama dalam bidang bahasa Arab, karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa tersebut. Agar makna ayat tidak diselewengkan, seseorang harus memahami ilmu nahwu, sharaf, balaghah, dan uslub Al-Qur'an. Selain itu, penafsir harus memahami konteks turunnya ayat (asbab al-nuzul) agar mereka dapat memahami konteks sosial dan historis yang melatarbelakangi wahyu. Sangat mungkin untuk menafsirkan ayat tanpa memahami konteksnya dan menyimpang dari maknanya (Ahmad Syarif 2018).

Selanjutnya, proses mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi dan ayat-ayat lainnya. Al-Qur'an sendiri dijelaskan (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an), dan hadis memberikan penjelasan praktis tentang makna wahyu. Sangat penting bahwa pendekatan ini digunakan agar tafsir yang didasarkan pada ra'yu tidak bersifat spekulatif dan tidak memiliki dasar tekstual yang kuat. Selain itu, karena para sahabat dan tabi'in adalah generasi yang dekat dengan Nabi dan memahami konteks langsung dari wahyu, mufasir disarankan untuk mempertimbangkan perspektif mereka (Nashruddin Baidan 2017).

Ijtihad rasional hanya dapat dilakukan setelah semua sumber tersebut diperhatikan. Dalam tafsir, akal harus digunakan untuk memperjelas dan memperdalam makna ayat daripada memaksakan gagasan atau kepentingan tertentu. Ra'yu bukan sumber kebenaran mutlak dalam hal ini; sebaliknya, itu berfungsi sebagai alat bantu analisis. Oleh karena itu, agar hasil tafsirnya tetap sejalan dengan semangat Al-Qur'an, mufasir harus menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, serta antara nash dan akal.

Hanya setelah semua sumber tersebut diperhatikan, tindakan rasional dapat diambil. Dari pada memaksakan gagasan atau kepentingan tertentu, dalam tafsir, akal harus digunakan untuk memperjelas dan memperdalam makna ayat. Dalam hal ini, Ra'yu bukanlah sumber kebenaran mutlak; sebaliknya, itu berfungsi sebagai alat untuk membantu Anda menganalisis. Oleh karena itu, mufasir harus menjaga keseimbangan antara teks dan konteks, serta antara nash dan akal, agar hasil tafsirnya tetap sejalan dengan semangat Al-Qur'an.

Menjaga kejujuran ilmiah dan objektivitas adalah prinsip moral yang harus diikuti. Penafsir tidak boleh menyimpang dari makna ayat untuk mendukung keyakinan pribadi mereka. Agar dapat divalidasi oleh kalangan akademik, ia harus menjelaskan secara rinci dan ilmiah dasar penafsirannya. Tradisi tafsir Islam klasik dan modern bergantung pada perspektif ilmiah ini (Ahmad Syarif 2018).

Selain itu, mufasir harus berhati-hati saat menafsirkan ayat tanpa dasar ilmu yang kuat. Tafsir bi al-ra'yi harus selalu dilakukan oleh orang yang kompeten, yang memahami kaidah tafsir, maqashid syari'ah, dan wawasan keislaman yang luas. Nabi Muhammad Saw telah memperingatkan bahwa menafsirkan Al-Qur'an dengan ra'yu tanpa pengetahuan adalah dosa besar, karena berarti berbicara atas nama Allah tanpa izin-Nya.

Seorang mufasir yang beretika juga harus menghindari penafsiran yang berlebihan atau ta'wil bathil, yaitu penafsiran ayat yang dipaksakan untuk membenarkan gagasan

tertentu yang tidak sesuai dengan nash. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tafsirannya tidak kehilangan nilai moral dan spiritual Al-Qur'an.

Tafsir bi al-ra'yi dapat menjadi sarana ilmiah yang produktif dan bermanfaat bagi umat dengan menerapkan prosedur dan etika ini. Tanpa mengorbankan kesucian makna wahyu, ia memungkinkan diskusi antara teks suci dan dunia saat ini. Tafsir jenis ini mempertahankan nilai-nilai keaslian yang diwariskan para ulama tafsir terdahulu sambil memenuhi kebutuhan manusia zaman sekarang untuk pemahaman Al-Qur'an yang rasional, relevan, dan aplikatif (M. Hanafi 2019).

3. Pendekatan dalam tafsir bi al ra'yi

Tafsir bi al-ra'yi, yang menggunakan logika, analisis, dan ijtihad rasional, memiliki banyak pendekatan yang berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan disiplin ilmu yang digunakan oleh para mufasir. Dalam konteks ilmiah, pendekatan tafsir bi al-ra'yi dapat dibagi menjadi beberapa kategori yang saling melengkapi, termasuk pendekatan linguistik, teologis, fiqhi, filosofis, sufistik, ilmiah, dan sosial kemasyarakatan. Pendekatan-pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman teks Al-Qur'an sehingga dapat menjawab masalah keagamaan, sosial, dan intelektual secara lebih luas dan kontekstual.

Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, pemahaman tentang struktur, gaya bahasa (uslub), dan keindahan retorika Al-Qur'an sangat penting dalam tafsir bi al-ra'yi. Dengan menggunakan Pendekatan linguistik (bahasa), mufasir berusaha untuk mengeksplorasi makna kata, bentuk gramatikalnya, dan hubungan semantik yang ada di antara ayat. Misalnya, dalam tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab mengutamakan pendekatan kebahasaan dengan melakukan penelitian tentang akar kata dan konteks linguistiknya untuk menentukan makna terbaiknya (M. Quraish Shihab 2017). Selain itu, metode ini mengurangi kesalahan tafsir yang disebabkan oleh pemahaman teks yang tidak lengkap.

Selanjutnya, pendekatan teologis ('aqidah) digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan iman, ketuhanan, dan prinsip akidah Islam. Dengan menggunakan metode ini, para mufasir berusaha menjelaskan makna ayat sambil mempertahankan kemurnian ajaran tauhid. Selama bertahun-tahun, perselisihan dalam pemahaman teologis di antara aliran seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah menghasilkan berbagai tafsir teologis yang kaya. Namun, pendekatan teologis untuk meneguhkan nilai keimanan dalam kehidupan manusia zaman sekarang bersifat rasional-reflektif daripada apologetik, menurut tafsir bi al-ra'yi kontemporer.

Tafsir bi al-ra'yi melibatkan pendekatan fiqhi (hukum), khususnya ayat al-ahkam. Untuk mendapatkan prinsip-prinsip syariat dari ayat-ayat Al-Qur'an, mufasir menggunakan penalaran hukum. Metode ini melibatkan metode istinbath al-ahkam, yang berarti penarikan hukum melalui analisis teks dan konteks ayat sambil mempertimbangkan maqashid syari'ah, atau tujuan hukum Islam (Nashruddin Baidan 2017). Dengan cara ini, tafsir bi al-ra'yi menjadi alat yang relevan untuk pengembangan hukum Islam yang fleksibel sepanjang zaman.

Metode berikutnya adalah filosofis dan rasional, memanfaatkan logika dan filsafat untuk menjelaskan makna ayat-ayat yang berkaitan dengan kebijaksanaan ilahi, alam, dan eksistensi. Penalaran filosofis digunakan untuk memahami hubungan antara wahyu dan akal. Para mufasir seperti al-Farabi dan Ibn Sina telah menunjukkan cara ini di masa lalu. Dalam dunia modern, metode ini terus dikembangkan untuk menunjukkan harmoni antara Al-Qur'an dan rasionalitas kontemporer tanpa menafikan otoritas wahyu.

Selain itu, ada juga pendekatan yang dikenal sebagai sufistik atau isyari, yang menekankan aspek batin dan spiritual Al-Qur'an. Metode ini menganggap bahwa ayat memiliki makna zahir (tekstual) dan batin (spiritual). Kedua makna ini dapat ditemukan melalui pemikiran dan pengalaman rohani. Metode ini sering dikritik karena rawan

subjektivitas, tetapi jika dilakukan dengan disiplin dan berdasarkan syariat, ia mampu menampilkan makna Al-Qur'an yang menyentuh hati dan jiwa.

Dalam era modern, muncul pula pendekatan 'ilmi (ilmiah) yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an melalui penemuan dan teori sains modern. Pendekatan ini berangkat dari keyakinan bahwa tidak ada pertentangan antara wahyu dan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat tentang penciptaan alam, embriologi, dan sistem kosmos, misalnya, sering ditafsirkan dengan kacamata ilmiah untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an. Namun para ulama menekankan bahwa pendekatan ini harus berhati-hati agar tidak menjadikan Al-Qur'an sekadar sumber pembenaran teori sains yang bersifat sementara (Ahmad Syarif 2019).

Adabi-ijtima'i, atau pendekatan sosial kemasyarakatan, adalah pendekatan terakhir yang sangat penting dalam tafsir bi al-ra'yi kontemporer. Metode ini menekankan nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan sosial yang terkandung dalam Al-Qur'an. Metode ini digunakan oleh mufasir seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida untuk menafsirkan ayat secara kontekstual, menyelesaikan masalah sosial, dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap keadilan dan tanggung jawab sosial. Dengan cara tafsir ini, Al-Qur'an digambarkan sebagai pedoman hidup yang relevan bagi orang-orang di setiap zaman (Yayan Rahmat S 2020).

Dari berbagai pendekatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir bi al-ra'yi merupakan wujud interaksi kreatif antara teks wahyu dan nalar manusia. Keragaman pendekatan bukanlah bentuk penyimpangan, melainkan ekspresi dari keluasan makna Al-Qur'an yang mampu menampung berbagai perspektif ilmu.

4. Kelebihan dan kelemahan Tafsir bi al ra'yi

Metode penafsiran Al-Qur'an yang dikenal sebagai tafsir bi al-ra'yi menggunakan ijtihad dan daya pikir mufasir untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang apa yang terkandung di dalamnya. Tafsir bi al-ra'yi menekankan peran akal dalam memahami makna wahyu dengan berpegang pada prinsip-prinsip tafsir yang benar, berbeda dengan tafsir bi al-ma'tsur, yang bergantung pada riwayat. Perkembangan teknik ini menunjukkan evolusi pemikiran umat Islam dalam menafsirkan kitab suci agar tetap relevan sepanjang zaman (Manna' Khalil al-Qaththan 2015).

Salah satu kelebihan utama tafsir *bi al-ra'yi* adalah sifatnya yang dinamis dan kontekstual. Metode ini memungkinkan Al-Qur'an untuk dipahami sesuai dengan situasi dan kebutuhan zaman tanpa mengubah substansi pesan wahyu. Dengan pendekatan rasional, mufasir dapat mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena sosial, budaya, dan sains modern.

Metode tafsir bi al-ra'yi, selain bersifat dinamis, juga mendorong peningkatan daya pikir ilmiah dan rasional dalam memahami wahyu. Untuk memahami makna ayat-ayat kauniyah dan hukum, mufasir menggunakan nalar dengan pendekatan sistematis, logis, dan ilmiah. Metode ini menghasilkan berbagai jenis tafsir kontemporer, termasuk tafsir tematik (maudhu'i) dan tafsir ilmiah ('ilmi), yang menghubungkan isi Al-Qur'an dengan temuan ilmu pengetahuan modern.

Kelebihan lain dari tafsir *bi al-ra'yi* terletak pada kemampuannya untuk memperkaya dimensi filosofis dan spiritual dalam memahami Al-Qur'an. Dengan membuka ruang refleksi akal dan hati, metode ini menuntun manusia untuk menggali makna yang lebih dalam dari sekadar teks literal (Abdul Mustaqim 2019).

Namun demikian, tafsir *bi al-ra'yi* juga memiliki kelemahan yang perlu diwaspadai agar tidak melampaui batas penafsiran yang benar. Kelemahan pertama adalah potensi subjektivitas mufasir. Karena metode ini bertumpu pada rasionalitas dan penilaian pribadi, hasil tafsir dapat terpengaruh oleh latar belakang pendidikan, ideologi, atau kepentingan tertentu. Bila tidak dikontrol oleh kaidah tafsir yang sahih, penafsiran bisa menyimpang dari makna asli ayat.

Kelemahan lainnya adalah munculnya tafsir yang bersifat spekulatif atau bahkan liberal. Dalam konteks modern, sebagian mufasir menafsirkan ayat dengan pendekatan hermeneutik Barat yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam. Akibatnya, tafsir yang dihasilkan sering kali lebih mencerminkan pandangan manusia daripada pesan wahyu itu sendiri (Abdul Mustaqim 2019).

Dari berbagai kelebihan dan kelemahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tafsir *bi al-ra'yi* adalah wujud interaksi kreatif antara akal manusia dan wahyu ilahi. Metode ini telah membuka ruang bagi pemikiran yang dinamis, rasional, dan ilmiah dalam memahami Al-Qur'an. Namun, penggunaannya harus selalu disertai dengan kehati-hatian, penguasaan ilmu tafsir yang mendalam, serta komitmen terhadap kebenaran wahyu.

KESIMPULAN

Metode penafsiran Al-Qur'an yang dikenal sebagai tafsir *bi al-ra'yi* mengandalkan ijtihad dan akal mufasir untuk memahami makna ayat-ayat Allah. Metode ini muncul sebagai tanggapan atas kemajuan ilmu pengetahuan dan kebutuhan zaman, memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan metode ini, mufasir dapat mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fenomena sosial, budaya, dan ilmiah, menjadikannya dinamis dan relevan.

Salah satu manfaat utama tafsir *bi al-ra'yi* adalah kemampuan untuk meningkatkan dimensi filosofis dan spiritual serta daya pikir ilmiah. Metode ini mendorong orang untuk menggali makna yang lebih dalam dan menghasilkan tafsir yang sistematis dan logis.

Namun, kelemahan tafsir ini termasuk kemungkinan subjektivitas mufasir dapat memengaruhi hasilnya. Selain itu, perlu diperhatikan kemungkinan penafsiran liberal atau spekulatif. Oleh karena itu, sangat penting bagi mufasir untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariat serta komitmen yang kuat terhadapnya.

Secara keseluruhan, tafsir *bi al-ra'yi* merupakan interaksi kreatif antara akal manusia dan wahyu ilahi. Dengan pendekatan yang tepat, metode ini dapat menjadi sarana efektif untuk memahami Al-Qur'an secara mendalam dan relevan di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2016. *Studi Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Abdul Mustaqim. 2014. *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdul Mustaqim. 2019. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS.
- Ahmad Syarif. 2018a. "Etika Penafsiran dalam Islam." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 26, N.
- Ahmad Syarif. 2018b. "Kontekstualisasi Tafsir Bi al-Ra'yi di Era Modern." *Jurnal Hermeneutik* Vol. 8, No.
- Ahmad Syarif. 2019. "Integrasi Sains dan Wahyu dalam Tafsir 'Ilm.'" *Jurnal Hermeneutik* Vol. 9, No.
- M. Hanafi. 2019. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Pendekatan dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- M. Quraish Shihab. 2015. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- M. Quraish Shihab. 2017. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Manna' Khalil al-Qaththan. 2015. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Muhammad Takrib, eko zulfikar. 2023. "Tafsir Tarbawi: Perspective KH. Mishbah Musthafa about islamic Education Values in QS. al-inshirah." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.7, No.
- Nashruddin Baidan. 2017. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yayan Rahmat S. 2020. "Eksistensi Tafsir Adabi Ijtima'i dalam Konteks Kekinian." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 5, No.
- Zulfikar, Eko, Muhamad Takrip, and Santosa Santosa. 2022. "STUDI TAFSIR MELAYU: ANALISIS MANHAJ PENAFAHIRAN ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI DALAM KITAB SIYAR AL-SALIKIN." *Proceeding of International Seminar on Adab and Humanities* Vol.4.